

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Lipson & Eisenberg, 2018). Kesehatan jiwa bagi manusia berarti terwujudnya keharmonisan fungsi jiwa dan sanggup menghadapi problem, merasa bahagia dan mampu diri (McLafferty *et al.*, 2017).

Kesehatan jiwa di dunia saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan, termasuk di Indonesia (Tsai, 2019). Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 orang terkena demensia, serta 21 juta orang terkena skizofrenia. Dengan berbagai keanekaragaman seperti faktor biologis, psikologis, dan sosial, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus meningkat yang dapat berdampak pada penambahan beban negara dan produktivitas manusia dalam jangka panjang (Kemenkes, 2016). Menurut World Health Organization WHO (2016), Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan penduduk terbanyak di dunia. Dan penderita gangguan jiwa di Indonesia yaitu sekitar 26 juta penduduk, mulai dari gangguan jiwa ringan hingga berat.

Tahun 2011 prevalensi mahasiswa kesehatan di dunia yang mengalami stres didapatkan sebesar 25-75%. Survey yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap sembilan universitas kesehatan menemukan bahwa 47% mahasiswa memiliki satu masalah utama yang berkaitan dengan kesehatan mental. Sedangkan di Inggris prevalensi stres sebesar 31,2 %, survey lain menunjukkan prevalensi stres mahasiswa kesehatan sebesar 41,9% di Malaysia, 61,4% di Thailand dan Arab Saudi 57% (Koochaki, 2011).

Tahun 2015 terdapat laporan dari Center for College Mental Health mengumpulkan data dari 139 universitas pada tahun 2010-2015 bahwa 20% mahasiswa membutuhkan perawatan dan konsultasi jiwa terkait tekanan yang dialami terhadap tuntutan akademis (Kingkade,2016).

Untuk mewujudkan kesehatan mental berarti perlu melakukan upaya strategis dengan menyusun program promosi sebagai usaha preventif (Bantjes *et al.*, 2019). Menurut Li & Hasson, (2020) bahwa promosi kesehatan mental merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan mengizinkan individu melakukan penyesuaian gaya hidup yang sehat. Program kesehatan mental di lingkungan kampus menggunakan pendekatan sistem atau organisasi sehingga membutuhkan keterlibatan berbagai sector (Sturrock & Hodes, 2016). Program kesehatan mental juga meliputi keseluruhan yang mencakup organisasi di kampus sebagai level yang tertinggi mulai dari pemimpin hingga pegawai. Selanjutnya pihak yang terlibat tidak hanya dosen dan mahasiswa melainkan pemimpin selaku pengambil kebijakan (Healey *et al.*, 2017). Di sektor yang promosi program kesehatan jiwa juga harus meliputi kurikulum pendidikan yang disusun. Pada akhirnya bahwa layanan kesehatan mental ditujukan kepada mereka yang memiliki kecenderungan membutuhkan support sebelum terjadinya masalah berarti (Cortès-Franch *et al.*, 2018). Hingga di level akhir, yaitu pelayanan kesehatan mental ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki masalah (Nugent *et al.*, 2017)

Saat ini model pendidikan telah merujuk pada sistem yang menitikberatkan empowering of people, sehingga melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia sebagai individu (Farahbakhsh *et al.*, 2017). WHO menjadikan kesehatan mental sebagai isu penting, maka dicanangkan gerakan global 2013-2020 dengan empat tujuan utama, yaitu kepemimpinan efektif dan tata kelola untuk kesehatan mental; menyediakan pelayanan kesehatan mental dan pelayanan sosial di masyarakat secara

terpadu dan komprehensif; implementasi strategi promosi dan pencegahan, dan penguatan sistem informasi (Karyani, 2016). Dalam hal ini kampus diharapkan memiliki rencana dan implementasi yang mewujudkan adanya kesadaran tentang pentingnya mengurangi persoalan kesehatan mental. Demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencetak generasi yang tangguh dan berkualitas (Wiles, 2016).

Mahasiswa di perguruan tinggi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik pribadi berdasarkan usia transisi yang memiliki beberapa ciri yang menantang. Berdasarkan usia yang sebagian besar di bawah 24 tahun memiliki presentase kesehatan yang memungkinkan perlu datang ke unit konseling (Macaskill, 2013). Selain itu menurut Kermode *et al.*, (2007) bahwa kampus juga dapat menjadi sumber stres karena terdapat beragam kompetisi dan persaingan sosial. Bahkan menurut Douce (2014), keberhasilan yang diraih di sepanjang masa pendidikan tinggi akan memengaruhi kehidupan dan karir, sehingga mahasiswa perlu menyiapkan diri untuk belajar. Adanya kondisi masalah kesehatan mental seperti stres, cemas dan depresi serta gangguan lainnya tentu akan memengaruhi kualitas dan kuantitas mahasiswa untuk melakukan aktivitas akademik (Kyle *et al.*, 2017).

Peran perguruan tinggi tidak bisa dipisahkan dari mahasiswa dan civitas akademisnya serta lingkungan internalnya. Adanya hubungan resiprokal (timbal balik) antara perguruan tinggi dan mahasiswa membuat keduanya mempunyai peran dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi. Implementasi program kesehatan jiwa yang ditetapkan merupakan perwujudan komitmen yang dibangun oleh perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas mahasiswa dan seluruh komponennya. (Bruffaerts *et al.*, 2018).

Mahasiswa sebagai insan akademik, dalam kegiatannya juga tidak terlepas dari stress (Grace *et al.*, 2017). Stresor atau penyebab stres pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri. Tuntutan eksternal dapat bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan orang tua untuk berhasil di kuliahnya, dan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya (Leka *et al.*, 2015). Tuntutan ini juga termasuk kompetensi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit. Tuntutan dari harapan mahasiswa dapat bersumber dari kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran (Sutjiato *et al.*, 2015).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan review tentang “Program Kampus Terkait Kesehatan Jiwa Mahasiswa”.

## **B. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dari literature review yang akan dilakukan, tim peneliti menyusun pertanyaan review sebagai berikut : Bagaimanakah pengaruh program kampus terhadap kesehatan jiwa mahasiswa?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program kampus terkait kesehatan jiwa mahasiswa.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan tentang ilmu keperawatan jiwa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta untuk meningkatkan kinerja peneliti dalam meneliti tentang pengaruh program kampus terhadap kesehatan jiwa
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait kesehatan jiwa

## **2. Manfaat teoritis**

Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa.